

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Strategi

###### a. Pengertian Strategi

Pengertian strategi menurut KBBI, strategi berarti cara (siasat perang). Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan dapat diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan untuk memenangkan suatu peperangan. Penegrtian lain mengenai strategi dihubungkan dengan belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>1</sup>

Menurut Sanjaya Wina dalam buku Strategi Pembelajaran karangan Hamruni istilah strategi , sebagai layak istilah lainnya, dipakai dalam banyak kontek dengn makna tidak selalu sama. Di dalam belajar mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas guru peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar.

Sedangkan menurut Joni di kutip dalam buku Strategi Belajar Mengajar karangan Hamdani, berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang telah digunakan untuk

---

<sup>1</sup> Syifa Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* Ed. Revisi 2018, (Jakarta: Rinaka Cipta, 2015), hal. 5

memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar.<sup>2</sup>

Strategi belajar mengajar menurut Widodo Gulo dalam buku strategi belajar mengajar adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.<sup>3</sup>

Jadi, strategi merupakan rencana atau cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Strategi sering kali digunakan untuk memperoleh kesuksesan ataupun keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu.

## **2. Guru Pendamping Khusus (GPK)**

### **a. Pengertian GPK**

Seorang Guru Pendamping Khusus adalah Guru yang bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar di kelas reguler yang berkualifikasi Pendidik an Luar Biasa (PLB) atau yang pernah mendapatkan pelatihan tentang penyelenggaraan sekolah inklusi. Guru pendamping khusus adalah kualifikasi atau latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang bertugas menjembatani kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru kelas atau mapel dalam proses pembelajaran serta

---

<sup>2</sup> Hamdani, *Strategi Pembelajaran Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal.

<sup>3</sup> Widodo Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 18

melakukan tugas khusus yang tidak dilakukan pada guru umumnya.<sup>4</sup>

Guru Pendamping Khusus (GPK) sebagai *center of education* yang mempunyai tugas penting dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, mempunyai tugas dan peran dalam penyelenggaraan sekolah inklusi yang dijabarkan dalam permendiknas No.70 tahun 2009 yang meliputi :

1. Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran
2. Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik
3. Melaksanakan pendampingan anak yang berkelainan pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran atau guru bidang studi.
4. Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan
5. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.

---

<sup>4</sup> Masyitah, *Guru Pendamping Khusus*, 13 Desember 2015

6. Memberikan bantuan (berbagai pengalaman) pada guru kelas dan atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkelainan.<sup>5</sup>

### **3. Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Secara harfiah, Pendidikan berasal kata didik. Mendapat awalan pe- dan akhiran -an berarti perbuatan (hal/cara) mendidik. Dalam Bahasa Inggris = Education, Bahasa Arab = Tarbiyah (memelihara, membesarkan, mendidik sekaligus bermakna mengajar/'allam). Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan suatu pembelajaran dan pengetahuan peserta didik melalui beberapa proses demi tercapainya bekal masa depan.<sup>6</sup>

Bagi kehidupan umat manusia, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Mustahil apabila suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka tanpa adanya suatu pendidikan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Undang-undang Permendikmas No. 70 Tahun 2009,

<sup>6</sup> Elyanto, Op.Cit., hal. 46

<sup>7</sup> Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, cet ketujuh, (Yogyakarta: Penerbit Pelajar, 2014 ), hal. 32.

Dari pengertian diatas, dapat ditambahkan bahwa pengertian pendidikan adalah seluruh aktivitas dan upaya yang dilakukan pendidik dan peserta didik terhadap semua perkembangan kepribadian, jasmani maupun ruhani untuk mencapai kehidupan yang berkualitas.<sup>8</sup>

Agama secara istilah (Terminologi) dalam kamus Ensiklopedi Nasional Indonesia, agama diartikan hubungan manusia dengan Tuhan dalam menjalani hidup antar sesama manusia yang berpegang pada tata cara dan aturan hidup.<sup>9</sup>

Agama adalah seperangkat itikad, keyakinan, undang-undang, peraturan, bimbingan dan pegangan keselamatan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhiran yang diwahyukan kepada Nabi melalui malaikat jibril.<sup>10</sup>

Adanya agama dimaksudkan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dalam bentuk melakukan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta segala aturan yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Moh. Haitami S. dan Syamsul K, Studi ilmu Pendidikan Islam, Cet 1, ( Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hal. 28-29.

<sup>9</sup> Abdul K. dan Fathurrohman, Pendidikan Agama Islam, Cet 1, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal.27

<sup>10</sup> Departemen Agama RI dan Tim FISIP-UT, Pendidikan Agama Islam, Cet 7, (Jakarta: Universitas Terbuka, 200

<sup>30</sup>Elyanto, Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak), Cet 1, (Kebumen: Dr. Elyanto, 2017), hal. 5.7), hal. 3.55.

<sup>31</sup> Elyanto, Op.Cit., hal. 47

Islam berarti berserah diri, selamat sentosa atau memelihara diri dalam keadaan selamat. Muslim adalah sebutan seseorang yang bersikap untuk taat, patuh, tunduk dengan ikhlas dan berserah diri kepada Alloh SWT. Al-qur'an dan Al-hadist kumpulan sumber pengetahuan tentang Islam.<sup>12</sup>

Istilah pendidikan agama Islam terdapat dua kata kunci yaitu pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>13</sup> Kemudian pendidikan Agama Islam ialah proses penyampaian materi dan pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik yang beragama Islam.<sup>14</sup>

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.<sup>15</sup>

Dengan demikian guru agama Islam sebagai penanggung jawab pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu mengejar ilmu pengetahuan Islam yang memiliki kepribadian mumpuni sebagai sosok

---

<sup>12</sup> Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi. Pendidikan Multikultural konsep dan Aplikasi. (yogyakarta: 2008), hal 32.

<sup>14</sup> Erwin Yudi Prahara. Materi Pendidikan Agama Islam. (ponorogo: STAIN Press Ponorogo. 2009), hal. 8

<sup>15</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 76.

yang dapat digugu dan ditiru guna mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai bekal di dunia dan di akhirat melalui aktivitas perkembangan kepribadian, jasmani, dan ruhani peserta didik dengan harapan tercapainya cita-cita masa depan.

#### b. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas dengan maksud guna memajukan jalannya pembelajaran di sekolah tersebut dan memenuhi fasilitas sekolah karena memang sekolah tersebut membutuhkan dan sesuai kemampuan dalam hal pemenuhan.<sup>16</sup>

Dengan fungsi pendidikan agama Islam, diharapkan dapat mengantarkan peserta didik memiliki karakter sosok manusia muslim yang diidealkan sekaligus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk lain.

#### c. Tujuan pendidikan Islam

Menurut Fadhil al-Jamali tujuan pendidikan, yaitu:

1. Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya di dalam hidup ini.

---

<sup>16</sup> Abdul Mujib, Op.Cit., hal. 68.

2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepadanya.<sup>17</sup>

Sesuai dengan penjelasan pasal 39 ayat 2 Undang-undang nomer 2 tahun 1989, tujuan pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan serta mempertimbangkan tuntutan guna menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>18</sup>

#### 1. K13

K13 adalah bagaimana membelajarkan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk menghasilkan lulusan yang memiliki seperangkat kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Tugas guru dalam kurikulum adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar peserta didik, agar mereka

---

<sup>17</sup> Abdul Mujib, Op.Cit., hal. 83.

<sup>18</sup> Chabib Thoha, Op.Cit., hal. 11.



mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga teraja di perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemumakaaan dalam Standar Isi (SI) DAN Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan seprangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai pelajar (*leaner*), prosedur penilaian, kegiatan belajar dan pembelajaran, serta pemberdayaan sumber daya pendidikan. KBK berorientasi pada pencapaian hasil yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi. KBK bertitik tolak dari kopotensi yang harus dimiliki pemelajar. Penerapan KBK berorientasi pada pembelajaran tuntas , dan kurikulumnya bersifat holistik dan menyeluruh. KBK sangat menekan diversifikasi, yakni lembaga pendidikan dapat mengembangkan , menyusun, mengevaluasi silabus berdasarkan berdasarkan standar kompetensi yang telah diterpkan secara nasional (Depdiknas, 2000:8).

Setiap tahapan dalam pengembangan kurikulum baik perencanaan pencapaian penyusunan kurikulum, implementasi serta evaluasinya haruslah memperhatikan landasan-landasan pokok serta prinsip dasar pengembangan kurikulum. Landasan ini diperhatikan sebagai pijakan awal bagi pengembangan dan perancang kurikulum dan akan sangat menentukan corak dan bentuk kurikulum yang akan dilahirkan nantiknya. Adapun yang dijadikan landasan pengembanga K13 adalah seagai berikut.

a. Aspek Filosofis

Landasan filosofis didasarkan atas landasan filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat serta kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi.

b. Aspek Yuridis

Penegmbangan K13 mengacu pada RPIMN 2014 pendidikan yang memuat tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum. Instruksi Presiden nomor 11 tahun 2010 tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional menegaskan bahwa penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan Nilai-nilai Budaya Bangsa untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa.

c. Aspek Konseptual

Secara konseptual kurikulum dikembangkan memerhatikan prinsip relevansi. Prinsip ini merupakan prinsip dasar yang paling dasar dalam sebuah kurikulum. Prinsip ini juga dikatakan sebagai sebagai rohnya sebuah kurikulum. Artinya apabila prinsip ini tidak terpenuhi dalam sebuah kurikulum, maka kurikulum tersebut tidak ada lagi artinya dan kurikulum menjadi tidak bermakna. Prinsip relevansi mengandung arti bahwa sebuah kurikulum

harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sehingga para siswa mempelajari iptek yang benar-benar terbaru yang memungkinkan mereka memiliki wawasan dan pemikiran yang sejalan dengan perkembangan zaman.

Kurikulum juga lebih dari sekedar dokumen yaitu kurikulum memiliki empat dimensi berupa gagasan suatu rencana tertulis, suatu kegiatan dan hasil. Kurikulum dianggap sebagai pengalaman atau seluruh aktivitas peserta didik, maka untuk memahami kurikulum sekolah tidak cukup hanya melihat dengan dokumen kurikulum sebagai suatu program tertulis, juga bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik baik disekolah maupun diluar sekolah. Hal ini harus dipahami sebab kaitannya sangat erat dengan evaluasi keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum yaitu bahwa pencapaian target pelaksanaan suatu kurikulum tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menguasai seluruh isi atau materipelajaran seperti yang bergambar dari hasil tes sebagai bentuk belajar, tetapi juga harus dilihat proses atau kegiatan peserta didik sebagai pengalaman belajar.

Jadi kurikulum itu bukan sekedar ide yang tertuang dalam kertas yang menjadi sebuah dokumen, tapi dikatakan kurikulum jika dokumen tadi menjadi sebuah aktivitas yang mampu menghasilkan sesuatu. Implementasinya di sekolah, kurikulum harus tersusun secara

sistemik agar proses yang dilalui peserta didik itu mengacu pada tujuan pendidikan.

## 2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai ciri khas seperti memiliki kecerdasan, bakat istimewa, kondisi fisik, mental dan emosional yang berbeda dengan anak pada umumnya (normal). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2019 tentang penyandang disabilitas menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama atas pendidikan.

Adapun macam-macam anak berkebutuhan khusus adalah:

### a) Tunarungu

Istilah tunarungu dikenakan bagi mereka yang mengalami gangguan pendengaran. Gangguan ini dapat muncul karena bawaan sejak lahir ataupun dapat terjadi karena adanya peristiwa yang membuat pendengaran seseorang menjadi terganggu. Dalam bahasa Inggris kondisi ini disebut *hearing impaired* atau *hearing disorder*.<sup>19</sup>

### b) Retardasi mental (Tunagrahita)

Istilah retardasi mental mengacu pada anak yang fungsi intelektualnya secara umum berada di bawah rata-rata secara signifikan (skor IQ di bawah 75), dan memiliki masalah dalam

---

<sup>19</sup> IGAK Wardani, dkk., *Materi Pokok Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, cet ketujuh, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), hal. 1.10

komunikasi, mengurus diri, mengurus rumah, keterampilan sosial, mengatur diri sendiri, kesehatan, keselamatan, dan prestasi akademik. Peserta didik dengan masalah ini akan mengalami masalah dengan ingatan, mengatasi masalah, berpikir logis, dan memusatkan perhatian dibandingkan sebayanya.<sup>20</sup>

c) *Slow Learner* (Lamban Belajar)

Anak yang mempunyai potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (IQ sekitar 70-90). Peserta didik ini akan mengalami hambatan dalam berpikir, merespon rangsangan, dan adaptasi sosial, tapi jauh lebih baik dari tunagrahita, lebih lamban dari yang normal.<sup>21</sup>

d) Autisme

Adalah disabilitas perkembangan neurologis yang mempengaruhi kemampuan orang untuk berkomunikasi, memahami bahasa, dan berinteraksi dengan orang lain. Secara intelektual, sebagian mungkin mengalami retardasi mental, tetapi sebagian lainnya mungkin cerdas bahkan sangat cerdas. Anak autistime akan cenderung mengalami masalah dengan hubungan sosial, selain itu juga bisa *tantrums* (mengamuk).<sup>22</sup>

e) *Sindroma Tourette*

---

<sup>20</sup> Daniel Muijs and David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, cet pertama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 237

<sup>21</sup> Abdul Salim Choiri and Munawir Yusuf, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*, cet pertama, (Surakarta: Inti Media Surakarta, 2009), hal. 18

<sup>22</sup> *Ibid.*,

Adalah gangguan neurologis yang secara kasat mata ditandai oleh gerakan tubuh di luar kehendak yang berulang-ulang. Anak dengan kekhususan ini pada umumnya tidak memiliki IQ rendah, tetapi mungkin sering mengalami gangguan pemusatan perhatian dan gangguan belajar.<sup>23</sup>

f) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*

ADHD adalah gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktivitas yang terlihat berlebihan dibandingkan anak-anak lain yang sebayanya. Ciri-ciri anak yang mengalami ADHD yaitu tidak bisa berfokus pada detail, perhatian mudah teralihkan, banyak bicara, sering mengganggu anak-anak lain, terlihat bingung dan pelupa, dan menunjukkan kesulitan menjaga perhatian dalam mengerjakan tugas dan gagal menyelesaikannya.<sup>24</sup>

g) *Disleksia*

Menurut para ahli, disleksia adalah kondisi ketika perbedaan kerja otak membuat seorang individu dengan disleksia memproses informasi yang diterima dari otak dengan cara berbeda. Akibatnya, orang tersebut kesulitan memproses informasi. Hal tersebut membuat dirinya harus kerja keras dalam mengerjakan tugas seperti membaca dan menulis, yang mengakibatkan disabilitas pada area tersebut

Masalah pengelolaan kelas sering menjadi pembicaraan berbagi pihak, terutama bagi kalangan tenaga kependidikan dan khususnya

---

<sup>23</sup> *Ibid.*,

<sup>24</sup> Jeny Thompson, Op. Cit., hal. 23

para guru. Ada pihak yang mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan guru yang sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan. Tetapi, kegiatan pengelolaan kelas, karena merepotkan dan mengganggu yang penting guru segera mulai pelajaran. Nanti dengan sendirinya siswa juga menyesuaikan atau mengikuti pelajaran.

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus atau ABK menuntut guru untuk memiliki ketrampilan khusus, khususnya ketrampilan menata, mengatur menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif, sehingga guru tersebut merasa yakin bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berhasil mengembangkan potensi anak secara maksimal. Pembelajaran yang dilakukan guru agar peserta didik dapat mencapai hasil yang maksimal dan mampu menguasai kompetensi yang diharapkan secara efektif dan tuntas, maka diupayakan adanya proses pembelajaran yang optimal.

Untuk melakukan proses pembelajaran yang optimal, sebaiknya guru pendamping maupun guru kelas juga menyiapkan kelas agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Terlebih bagi anak berkebutuhan khusus, yakni penyiapan, penataan, pengaturan kelas perlu dilakukan sepanjang waktu, karena perhatian anak berkebutuhan khusus cenderung lebih labil dan kurang konsentrasi.

Pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru dalam bertindak untuk mengatur kelas, menata kelas yang didasarkan pada pengertian atas

sifat-sifat kelas. Kelas juga harus benar-benar tercipta, sehingga situasi dan kondisinya siap akan adanya pembelajaran. Kemauan guru untuk melakukan pengaturan kelas merupakan sikap mental yang harus dimiliki oleh guru, sesuai dengan empat kompetensi guru, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Akhirnya, secara otomatis guru terdorong untuk bertindak mengatur kelas sebagai kebutuhan primer. Dalam hal ini pengelolaan kelas meliputi pengaturan tingkah laku peserta didik, tata ruang dan lainnya, agar tercipta kemudahan-kemudahan dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya pengelolaan kelas secara efektif yang dilakukan oleh guru merupakan syarat terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien pula. Demikian pula pengelolaan kelas ditinjau dari analisis problem, maka pengelolaan kelas mampu memberikan solusi dan mengatasi, melengkapi kekurangan, memfasilitasi konflik kelas, segala macam tugas dan memelihara kelas, sehingga tugas-tugas guru tersebut dapat dilaksanakan dengan lancar.

Kegiatan manajemen kelas adalah kegiatan guru dalam proses pemberdayaan sumber daya, baik unsur manusia maupun unsur materiil atau benda di dalam kelas, sehingga memberikan kontribusi terhadap lancarnya kegiatan belajar mengajar. sebagai suatu proses, kegiatan guru kelas dan guru pendamping khusus dalam melaksanakan pengelolaan kelas juga mencakup kegiatan



perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan berlanjut khusus hingga pembelajaran selesai. Jadi, kegiatan pengelolaan kelas merupakan satu kesatuan yang saling terkait untuk terciptanya situasi dan kondisi yang dinamis dan menyenangkan. Secara garis besar kegiatan pengelolaan kelas terbagi dalam dua bagian, yaitu :<sup>25</sup>

1. Pengaturan terhadap sumber daya manusia

Siswa atau peserta didik adalah subyek belajar dalam pembelajaran, tetapi siswa juga yang menjadi obyek pengelolaan kelas. Dengan demikian, maka siswa yang menjadi sasaran pengetahuan atau pengelolaan kelas. Guru memosisikan siswa atau peserta didik, sebagai komponen utama dalam kelas yang harus memperoleh sambutan hangat untuk terciptanya situasi belajar yang optimal. Dengan terciptanya situasi dan kondisi kelas yang dinamis dan menyenangkan, maka pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, sehingga dapat tercapai dengan pembelajaran yang diidamkan.

2. Pengaturan terhadap sumber daya alam / material / fisik

Kegiatan guru dan siswa di dalam kelas dapat berjalan lancar, dinamis, inovatif dan menyenangkan apabila didukung oleh kondisi kelas yang kondusif. Kondisi kelas yang kondusif akan terjadi apabila didukung oleh adanya banyak faktor,

---

<sup>25</sup> Drs. Herman, M.Si, *Pengelolaan Kelas Anak Berkebutuhan Khusus* (UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press) Juli 2012 ), hal. 2-4.

antara lain : keadaan ruang kelas yang representatif, sarana prasarana yang memadai, kelengkapan pembelajaran yang cukup, kebersihan dan keindahan kelas yang terpelihara, dan lingkungan sekolah yang tenang, aman dan nyaman.

Dengan demikian, maka guru harus selalu menyiapkan kondisi tersebut di atas bersama-sama dengan pemimpin sekolah pihak orang tua siswa, sehingga tercipta persyaratan pembelajaran secara optimal. Kendatipun demikian, sekali lagi yang menjadi masalah masih ada anggapan bahwa kegiatan pengelolaan yang sedemikian luas dan banyak tersebut, guru merasa tersita dan mengabdikan tenaga serta mengurangi waktu atau kesempatan pembelajaran. Bahkan banyak guru yang datang ke kelas langsung melakukan pembelajaran tanpa memperdulikan apakah kondisi kelas sudah siap untuk berlangsungnya pembelajaran.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Setelah penulis melakukan tinjauan di Perpustakaan IAINU Kebumen, penulis tidak menemukan judul skripsi yang sama dengan yang penulis kaji. Adapun yang penulis temukan hanya beberapa judul yang hampir sama. Maka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti mencontek hasil karya orang lain, penulis perlu mempertegas perbedaan diantara masing-masing judul dan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Skripsi oleh Talita Nurmala Luthfi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Progam Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammdiyah Yogyakarta (UMY) yang berjudul :

*“Strategi GPK Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif SMK MUHAMMDIYAH YOGYAKARTA”*<sup>26</sup>

Pada tahun 2018, Talita Nurmala Luthfi melakukan penelitian untuk mengetahui peran guru untuk mengetahui secara komperhensif pandangan seorang guru di sekolah inklusif dalam mengembangkan kurikulum untuk pendidikan khusus pada dimensi perncanaann dan asasnya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas dan meneliti tentang peran seorang guru dalam permasalahan mengembangkan kurikulum untuk pendidikan khusus.

Sedangkan perbedaanya ialah penelitian tersebut membahas tentang pembentukan karakter salah satunya yang dikembangkan dalam pendidikan mengembangkan kurikulum dalam pendidikan khusus di sekolah inklusif, disisi lain penelitian membahas tentang pada mengembangakn kurikulum untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus ialah guru reguler dan juga untuk guru pendamping khusus.

---

<sup>26</sup> Talita Nurmala Luthfi, *Strategi GPK Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif Di SMK MUHAMMDIYAH YOGYAKARTA*, (Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammidayh Yogyakarta 2018, dipublikasikan).

2. Skripsi oleh Shinta Ekawati Prabawanigrum Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta yang berjudul :

*“Strategi Guru Pendamping Khusus Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusif Di SD N KARANGANYAR YOGYAKARTA”<sup>27</sup>*

Pada tahun 2020, Shinta Ekawati Prabawaningrum melakukan penelitian yang berjudul di atas, agar dapat mengetahui banyaknya kasus perlakuan tidak pantas yang dilakukan oleh guru pendamping khusus kepada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengambil data serta informasi – informasi lainnya. Sehingga penelitian mampu menganalisis dan dapat menarik kesimpulan.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama- sama meneliti strategi guru pendamping khusus dalam anak berkebutuhan khusus, dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan atau subjek ini yaitu guru pendamping khusus.

Sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut lebih mendalam kepada guru pendamping khusus, dengan adanya beberapa kasus seperti halnya banyaknya kasus perlakuan tidak pantas yang dilakukan

---

<sup>27</sup> Shinta Ekawati Prabawaningrum, *Strategi Guru Pendamping Khusus DALAM Menangani Anaka Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusif Di SD N KARANGANYAR YOGYAKARTA*, ( Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Tahun 2020, dipublikasikan ).

oleh guru pendamping khusus kepada naka-anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan berbagai macam bentuk kekurangan peserta didik tidak lagi menjadi beban namun menjadi sebuah tantangan bagi guru pendamping khusus di SD N Karanganyar. Berbekal modifikasi kurikulum, peserta didik berkebutuhan khusus diarahkan dan dibimbing dengan sepenuh hati sesuai dengan kemampuan masing-masing.

3. Skripsi oleh Ary Hidayati Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul :

*“Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial di Mdrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang.”<sup>28</sup>*

Pada tahun 2017, Ary Hidayati melakukan penelitian untuk mengetahui strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di MI Amanah Tanggung dan pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di MI Amanah Tanggung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Untuk mewujudkan penyeteraan pendidikan maka anak berkebutuhan khusus harus disekolahkan yang tepat juga dengan strategi yang tepat.

---

<sup>28</sup> Ary Hidayati, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang*, (Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017, dipublikasikan ).

Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dan penelitian ini ialah penelitian ini lebih fokus kepada kegiatan strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Untuk meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.

4. Skripsi oleh Hanna Pretisia Nirvani Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul :

*“Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Pembelajaran Kelas 1 Di MI Ya Bakti Kesugihan 01 Kabupaten Cilacap”*<sup>29</sup>

Pada tahun 2019, Hanna Prestisi Nivini melakukan penelitian untuk mengetahui perkembangan dan tantangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Salah satunya kebijakan yang ditetapkan adalah menggunakan guru pendamping dalam pelaksanaan pembelajaran pada siswa kelas 1.

Persamaan penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama meneliti dengan adanya guru pendamping yang dalam kegiatan proses pembelajaran. Di sisi lain sama-sama meneliti peserta didik dalam bentuk proses belajar dalam kelas untuk lebih memahami makna atau arti dalam setiap mata pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru kepada peserta didik.

---

<sup>29</sup> Hanna Pretisia Nirvani, *Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Pembelajaran Kelas 1 Di MI Ya Bakti Kesugihan 01 Kabupaten Cilacap*, (Skripsi Mahasiswa IAIN Purwokerto 2019, dipublikasikan ).

Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dan penelitian ini adalah penelitian ini lebih fokus pada kegiatan dan peran guru pendamping sebagai motivator, dalam melakukan kolaborasi untuk meningkatkan keikutsertaan siswa untuk lebih semangat dalam mengikuti pelajaran, berani menunjukkan bakat dan kemampuannya, berani tampil di depan kelas serta aktif dan lebih mandiri sedangkan penelitian tersebut hampir menyeluruh dengan kegiatan di sekolah.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian hanya memfokuskan pada kegiatan guru untuk mengembangkan kurikulum untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus ialah guru reguler dan juga untuk guru pendamping khusus.